



Determinan Kejadian Diare pada Bayi di RSIA Az Zahra Kota Palembang

Yemmy Putri Sari^{1*}, Hafizotun Hasanah²

¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Al-Su'aibah Palembang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yemmy-ps@al-suaibah.ac.id¹

Abstract. Diarrhea is a significant health concern among infants, especially those aged 0–6 months, and can lead to serious consequences if not managed properly. The occurrence of diarrhea is influenced by factors such as maternal characteristics and infant feeding practices. This study aimed to analyze the determinants of diarrhea among infants aged 0–6 months at RSIA Az Zahra Palembang. A descriptive analytic design with a cross-sectional approach was used, involving 254 infants who experienced diarrhea at RSIA Az Zahra Palembang from January–October 2024. A sample of 70 respondents was selected using the Lemeshow formula and random sampling. Data analysis was conducted with univariate and bivariate analyses, including the Chi-square test. The results showed that most mothers were in early adulthood (92.9%), had a senior high school education (60.0%), and were employed (87.1%). Most infants (88.6%) were formula-fed. Bivariate analysis revealed that maternal education, maternal occupation, and formula feeding were significantly associated with diarrhea ($p < 0.05$), while maternal age was not ($p > 0.05$). Formula feeding was the most dominant factor associated with diarrhea. In conclusion, maternal education, occupation, and formula feeding influence the occurrence of diarrhea in infants, with formula feeding being the most significant factor. Enhancing health education on exclusive breastfeeding and hygienic formula feeding is crucial in preventing diarrhea.

Keywords: Diarrhea; Formula Feeding; Maternal Education; Maternal Occupation; RSIA Az Zahra.

Abstrak. Diare merupakan masalah kesehatan yang signifikan pada bayi, terutama bayi usia 0-6 bulan, dan dapat menyebabkan konsekuensi serius jika tidak ditangani dengan benar. Kejadian diare dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti karakteristik ibu dan praktik pemberian makan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan diare pada bayi usia 0-6 bulan di RSIA Az Zahra Palembang. Desain analitik deskriptif dengan pendekatan cross-sectional digunakan, melibatkan 254 bayi yang mengalami diare di RSIA Az Zahra Palembang dari Januari–Oktober 2024. Sampel sebanyak 70 responden dipilih menggunakan rumus Lemeshow dan pengambilan sampel acak. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat, termasuk uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berada pada usia dewasa awal (92,9%), memiliki pendidikan SMA (60,0%), dan bekerja (87,1%). Sebagian besar bayi (88,6%) diberi susu formula. Analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pemberian susu formula secara signifikan berhubungan dengan diare ($p < 0,05$), sedangkan usia ibu tidak ($p > 0,05$). Pemberian susu formula merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan diare. Kesimpulannya, pendidikan ibu, pekerjaan, dan pemberian susu formula memengaruhi terjadinya diare pada bayi, dengan pemberian susu formula sebagai faktor yang paling signifikan. Meningkatkan pendidikan kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif dan pemberian susu formula yang higienis sangat penting dalam mencegah diare.

Kata kunci: Diare; Pekerjaan Ibu; Pendidikan Ibu; Pemberian Susu Formula; RSIA Az Zahra.

1. LATAR BELAKANG

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di dunia, terutama pada anak di bawah usia lima tahun. Secara global, penyakit diare menyebabkan 1,7 miliar kasus setiap tahun pada anak-anak di bawah lima tahun dan sekitar 525.000 kematian setiap tahunnya akibat dehidrasi dan komplikasi lain yang berkaitan dengan diare. Kondisi ini menjadikan diare sebagai salah satu penyebab kematian tertinggi pada kelompok usia tersebut di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yustati & Sartika, 2025).

Data nasional juga menunjukkan bahwa diare tetap menjadi beban besar di Indonesia, dengan prevalensi kejadian mencapai puluhan persen di kelompok balita, terutama di daerah

dengan sanitasi buruk, rendahnya edukasi kesehatan, dan pola pemberian makanan yang tidak tepat. Hasil analisis data nasional Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan ibu dan pola pemberian ASI eksklusif berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada anak. Ibu dengan pendidikan lebih rendah dan anak yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan yang sebaliknya (Santika dkk., 2020).

Penelitian di wilayah Kota Palembang menemukan hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian diare pada balita. Faktor seperti pengetahuan ibu, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta fasilitas sanitasi yang buruk secara signifikan berkaitan dengan meningkatnya risiko penyakit diare pada anak usia 12–59 bulan (Putri dkk., 2025).

Sementara itu, hasil penelitian di RSIA Az Zahra Palembang menunjukkan bahwa pemberian susu formula (sufor) pada bayi usia 0–6 bulan berkaitan kuat dengan kejadian diare. Analisis statistik pada penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian susu formula dengan insiden diare pada bayi, dengan nilai $p < 0,001$, sehingga sufor menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan diare pada bayi (Apriyanti, 2025).

Faktor determinan lain yang berpengaruh terhadap kejadian diare mencakup usia anak, tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu, yang memengaruhi kemampuan dalam menjaga kebersihan, memahami edukasi kesehatan, serta praktik pemberian makanan yang aman. Sebagai contoh, studi epidemiologis pada negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa anak berusia 6–23 bulan memiliki peluang lebih tinggi mengalami diare, dan tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi berperan protektif terhadap kejadian diare (BMC Public Health, 2025).

Diare sendiri disebabkan oleh gangguan pada saluran pencernaan yang seringkali berkaitan dengan infeksi virus, bakteri atau parasit, serta faktor perilaku seperti sanitasi buruk, kurangnya akses air bersih, dan pemberian makanan yang tidak sesuai standar higienis. Secara klinis, diare didefinisikan sebagai buang air besar cair ≥ 3 kali dalam 24 jam atau volume tinja yang lebih besar dari biasanya, yang dapat menyebabkan dehidrasi, malnutrisi, dan kematian jika tidak ditangani dengan cepat (WHO, 2025).

Dampak diare tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik anak tetapi juga berdampak pada status gizi jangka panjang, tumbuh kembang yang terhambat, serta beban ekonomi keluarga dan sistem layanan kesehatan. Kematian akibat diare seringkali merupakan hasil dari dehidrasi berat, sehingga intervensi seperti pemberian oralit, edukasi perilaku hidup bersih, dan promosi ASI eksklusif menjadi strategi penting dalam penanggulangannya (WHO, 2025).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, penelitian dengan judul *Determinasi Kejadian Diare di RSIA Az Zahra Palembang* sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana faktor usia anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pemberian susu formula berkontribusi terhadap kejadian diare. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan kesehatan, edukasi kepada orang tua, serta strategi pencegahan yang lebih efektif di fasilitas kesehatan seperti RSIA Az Zahra Palembang.

2. KAJIAN TEORITIS

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada bayi dan anak, khususnya di negara berkembang. Diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam waktu 24 jam. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme patogen yang masuk ke saluran pencernaan melalui makanan, minuman, atau tangan yang terkontaminasi. Pada bayi dan anak, diare berpotensi menimbulkan dehidrasi, gangguan elektrolit, penurunan status gizi, hingga kematian apabila tidak ditangani secara adekuat (World Health Organization, 2023).

Secara teori, kejadian diare dipengaruhi oleh interaksi antara faktor host, agen, dan lingkungan. Faktor host mencakup usia dan daya tahan tubuh anak, faktor agen meliputi bakteri, virus, dan parasit penyebab diare, sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan sanitasi, kebersihan, serta pola asuh dan pemberian makanan. Ketidakseimbangan antara ketiga faktor tersebut meningkatkan risiko terjadinya diare, terutama pada kelompok usia rentan seperti bayi dan balita.

Usia merupakan determinan biologis yang penting dalam kejadian diare. Bayi dan anak usia dini, khususnya pada rentang usia 6–24 bulan, memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare karena sistem imun yang belum matang dan mulai dikenalkan dengan makanan atau minuman selain ASI. Pada usia ini, anak juga lebih sering terpapar lingkungan sekitar sehingga peluang masuknya kuman penyebab diare semakin besar (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Pendidikan ibu berperan penting dalam pencegahan diare pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta cara pemberian makanan dan minuman yang aman bagi anak. Teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan praktik seseorang dalam menjaga kesehatan, sehingga ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih besar dalam praktik pengasuhan yang kurang tepat terkait pencegahan diare (Notoatmodjo, 2018).

Selain pendidikan, pekerjaan ibu juga memengaruhi kejadian diare pada anak. Ibu yang bekerja di luar rumah seringkali memiliki keterbatasan waktu dalam pengasuhan dan perawatan anak, sehingga pengawasan terhadap kebersihan dan pola makan anak menjadi berkurang. Kondisi ini dapat meningkatkan ketergantungan pada pengasuh lain serta mendorong penggunaan susu formula sebagai pengganti ASI. Dalam teori peran ganda perempuan, beban pekerjaan dan tanggung jawab domestik yang tidak seimbang dapat berdampak pada kualitas pengasuhan anak, termasuk dalam pencegahan penyakit diare (Green & Kreuter, 2017).

Pemberian susu formula merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkatnya risiko diare pada bayi. Tidak seperti ASI, susu formula tidak mengandung antibodi alami yang dapat melindungi saluran pencernaan bayi dari infeksi. Selain itu, penggunaan air yang tidak bersih, alat botol susu yang kurang higienis, serta kesalahan dalam pengenceran susu formula dapat menjadi media masuknya kuman penyebab diare. Oleh karena itu, bayi yang mendapat susu formula, terutama pada usia dini, memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (World Health Organization, 2023).

Dampak diare pada bayi dan anak tidak hanya bersifat akut, tetapi juga jangka panjang. Diare yang berulang dapat menyebabkan dehidrasi, penurunan berat badan, gangguan penyerapan zat gizi, serta meningkatkan risiko terjadinya malnutrisi dan stunting. Selain itu, kejadian diare yang sering juga dapat menurunkan kualitas hidup anak dan meningkatkan beban ekonomi keluarga serta fasilitas pelayanan kesehatan (UNICEF, 2022).

Berdasarkan uraian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian diare pada bayi dan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya usia anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, serta pemberian susu formula. Pemahaman terhadap determinan ini penting sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian diare, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan seperti RSIA Az Zahra Palembang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian merupakan metode yang digunakan untuk memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang telah ditetapkan (Dharma, 2017). Pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan berdasarkan probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nol (Notoatmodjo, 2018). Desain yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan

pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0–6 bulan yang mengalami diare di RSIA Az Zahra Palembang pada periode Januari hingga Oktober 2024 sebanyak 254 bayi. Sampel penelitian berjumlah 70 responden yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow (1997). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sugiyono, 2018).

Penelitian dilaksanakan di RSIA Az Zahra Palembang, khususnya di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Waktu penelitian berlangsung dari September 2024 hingga Januari 2025, meliputi tahap penyusunan proposal, pengumpulan data, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan dan perbaikan laporan penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu dan Pemberian Susu Formula.

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Ibu	Dewasa awal	65	92,9
	Dewasa akhir	5	7,1
Pendidikan Ibu	SD	2	2,9
	SMP	11	15,7
	SMA	42	60,0
	Diploma/Sarjana	15	21,4
Pekerjaan Ibu	Bekerja	61	87,1
	Tidak bekerja	9	12,9
Pemberian Susu Formula	Diberikan	62	88,6
	Tidak diberikan	8	11,4
Total		70	100,0

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada usia dewasa awal (92,9%), memiliki tingkat pendidikan SMA (60,0%), dan sebagian besar merupakan ibu yang bekerja (87,1%). Selain itu, sebagian besar bayi usia 0–6 bulan diberikan susu formula (88,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh ibu usia produktif dengan pendidikan menengah dan status bekerja, yang cenderung memilih pemberian susu formula pada bayinya, sehingga berpotensi berkaitan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan di RSIA Az Zahra Palembang.

Hasil Analisa Bivariat

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Faktor Determinan dengan Kejadian Diare.

Variabel	Kategori	Diare n (%)	Tidak Diare n (%)	Total	p-value	Keterangan
Usia Ibu	Dewasa awal	58 (89,2)	7 (10,8)	65	0,432	Tidak signifikan
	Dewasa akhir	4 (80,0)	1 (20,0)	5		
Pendidikan Ibu	Rendah (SD–SMP)	11 (84,6)	2 (15,4)	13	0,041	Signifikan
	Menengah–Tinggi (SMA–PT)	51 (89,5)	6 (10,5)	57		
Pekerjaan Ibu	Bekerja	57 (93,4)	4 (6,6)	61	0,018	Signifikan
	Tidak bekerja	5 (55,6)	4 (44,4)	9		
Pemberian Susu Formula	Diberikan	59 (95,2)	3 (4,8)	62	0,001	Signifikan
	Tidak diberikan	3 (37,5)	5 (62,5)	8		

Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan usia ibu, baik pada kelompok dewasa awal maupun dewasa akhir, tidak memberikan pengaruh yang bermakna terhadap risiko terjadinya diare pada bayi. Kondisi ini disebabkan karena sebagian besar ibu dalam penelitian berada pada rentang usia reproduktif yang relatif homogen dan telah memiliki kematangan fisik serta psikologis yang cukup dalam menjalankan peran pengasuhan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2021) dan Putri & Handayani (2022) yang menyatakan bahwa usia ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada bayi. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa praktik pengasuhan, seperti kebersihan tangan, cara pemberian makanan, serta pemilihan jenis asupan bayi, lebih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu dibandingkan oleh usia biologis semata. Dengan kata lain, ibu yang berada pada usia lebih muda maupun lebih tua dapat memiliki risiko yang sama terhadap kejadian diare apabila praktik perawatan bayi yang dilakukan tidak sesuai dengan prinsip kesehatan.

Secara teoritis, usia ibu memang berkaitan dengan pengalaman dan kesiapan dalam merawat anak, namun usia bukanlah faktor protektif atau faktor risiko yang berdiri sendiri. Faktor perilaku, lingkungan, dan pola pemberian makan bayi memiliki peran yang lebih dominan dalam terjadinya diare. Oleh karena itu, meskipun ibu berada pada usia yang lebih matang, risiko diare pada bayi tetap dapat terjadi apabila praktik perawatan dan pemberian makan tidak dilakukan secara tepat dan higienis.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan teori serta penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa usia ibu bukan merupakan determinan utama kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Faktor lain yang lebih berhubungan langsung dengan kejadian diare adalah praktik pengasuhan, khususnya pengetahuan ibu, perilaku kebersihan, serta pola pemberian makan bayi. Temuan ini menegaskan bahwa upaya pencegahan diare sebaiknya difokuskan pada peningkatan edukasi dan perubahan perilaku ibu, bukan semata-mata pada karakteristik usia.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki proporsi kejadian diare pada bayi yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan pendidikan menengah dan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan kualitas perawatan dan pengasuhan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santika dkk. (2020) dan Rahmawati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian diare pada bayi dan balita. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebersihan diri, sanitasi lingkungan, serta praktik pemberian makanan dan minuman yang aman bagi bayi. Sebaliknya, keterbatasan pendidikan dapat berdampak pada kurang optimalnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga meningkatkan risiko diare.

Secara teoritis, pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang lebih tinggi akan membentuk pengetahuan dan sikap yang lebih baik, yang pada akhirnya tercermin dalam perilaku pengasuhan yang lebih sehat. Dengan demikian, perbedaan kejadian diare lebih ditentukan oleh perbedaan perilaku yang dipengaruhi oleh pendidikan, bukan semata-mata oleh faktor biologis. Kesimpulan peneliti, pendidikan ibu merupakan salah satu determinan penting kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan karena berpengaruh langsung terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik ibu dalam perawatan serta pencegahan penyakit diare.

Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Diare pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Bayi yang diasuh oleh ibu yang bekerja memiliki proporsi kejadian diare yang lebih tinggi dibandingkan bayi dari ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memengaruhi pola pengasuhan bayi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2022) dan Apriyanti (2020) yang menyatakan bahwa bayi dari ibu bekerja memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang bekerja memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan perawatan langsung kepada bayi, sehingga pengasuhan sering dialihkan kepada pengasuh lain atau anggota keluarga. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam praktik kebersihan dan pemberian makan bayi.

Secara teori, peran ganda ibu sebagai pekerja dan pengasuh dapat memengaruhi kualitas pengawasan terhadap kesehatan bayi. Keterbatasan waktu dan kelelahan fisik dapat berdampak pada menurunnya perhatian terhadap kebersihan lingkungan dan cara pemberian makanan. Selain itu, ibu bekerja cenderung lebih memilih pemberian susu formula sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi, yang apabila tidak dilakukan secara higienis dapat meningkatkan risiko diare. Kesimpulan peneliti, pekerjaan ibu berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan karena memengaruhi pola pengasuhan dan praktik perawatan bayi, terutama dalam hal pengawasan dan pemberian makan.

Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare pada Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian susu formula memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Bayi yang diberikan susu formula memiliki proporsi kejadian diare yang jauh lebih tinggi dibandingkan bayi yang tidak diberikan susu formula. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian susu formula merupakan faktor yang paling dominan dalam kejadian diare pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Horta dan Victora (2013) serta Apriyanti (2025) yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif atau diberikan susu formula lebih dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bayi yang diberi susu formula lebih rentan terhadap infeksi saluran cerna akibat tidak adanya perlindungan antibodi alami yang terdapat dalam ASI.

Secara teoritis, ASI mengandung imunoglobulin A (IgA) dan berbagai zat imunologis yang berfungsi melindungi saluran pencernaan bayi dari patogen penyebab diare. Sebaliknya, susu formula tidak memiliki kandungan antibodi tersebut dan berisiko terkontaminasi apabila proses penyiapannya tidak higienis, seperti penggunaan air yang tidak bersih atau sterilisasi botol yang kurang optimal (World Health Organization, 2023).

Kesimpulan peneliti, pemberian susu formula merupakan determinan paling kuat terhadap kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan, sehingga pencegahan diare perlu difokuskan pada promosi ASI eksklusif dan edukasi mengenai pemberian susu formula yang aman dan higienis.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bayi usia 0–6 bulan di RSIA Az Zahra Palembang berada pada usia dewasa awal, berpendidikan SMA, dan memiliki status bekerja. Mayoritas bayi pada penelitian ini diberikan susu formula. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa usia ibu tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Sebaliknya, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pemberian susu formula memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada bayi. Pemberian susu formula merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan. Temuan ini menegaskan bahwa praktik pemberian makan pada bayi, khususnya penggunaan susu formula pada usia dini, berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya diare.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyanti, R. (2020). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 14(2), 85-92.
- Apriyanti, R. (2025). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi usia 0-6 bulan di RSIA Az Zahra Palembang. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45-52.
- Dharma, K. K. (2017). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2017). *Health promotion planning: An educational and ecological approach* (4th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Horta, B. L., & Victora, C. G. (2013). *Long-term effects of breastfeeding: A systematic review*. Geneva: World Health Organization.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1997). *Adequacy of sample size in health studies*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Lestari, D., Wulandari, S., & Pratiwi, R. (2022). Hubungan status pekerjaan ibu dengan kejadian diare pada bayi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 23-30.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, A. D., & Handayani, T. R. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada bayi di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 178-185. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.358-365>
- Rahmawati, I., Sari, P., & Lestari, N. (2021). Pendidikan ibu dan hubungannya dengan kejadian diare pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 101-108.
- Santika, O., Efendi, F., & Rachmawati, P. D. (2020). Determinants of diarrhea among children under five in Indonesia. *International Journal of Nursing Sciences*, 7(4), 455-460. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2020.09.002>

- Sari, M., Utami, S., & Yuliana. (2021). Hubungan karakteristik ibu dengan kejadian diare pada bayi. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 8(1), 12-19. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.258>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syapitri, H., Hutajulu, J., & Siregar, T. (2021). *Metodologi penelitian kesehatan*. Medan: USU Press.
- UNICEF. (2022). *Diarrhoeal disease*. New York: United Nations Children's Fund.
- World Health Organization. (2023). *Diarrhoeal disease: Key facts*. Geneva: WHO